

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

1. Sejarah dan Perkembangan MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah NU TBS Kudus lahir pada zaman penjajahan Belanda. Lokasinya berada di lingkungan masyarakat muslim yang sangat memegang teguh tradisi sekaligus sangat kuat memegang ajaran Islam, tidak jauh dari pusat penyebaran Islam pertama di Kudus yang dilakukan oleh salah seorang Walisongo, yaitu Syekh Ja'far Shodiq yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus, dengan peninggalannya yang termasyur yaitu Menara Kudus dan Masjidil Aqsho Kudus.¹

Madrasah TBS berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dengan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* pada saat itu datang dari Kyai *Muhith*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat Islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan ber-*akhlaqul karimah* gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama' dan tokoh masyarakat di Kudus.

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan ini kemudian diadakan musyawarah yang di pimpin langsung oleh Kyai *Muhith* dengan mengundang para ulama' dan tokoh masyarakat. Dari musyawarah ini terbentuk suatu kepengurusan yang akan langsung mengelola dan mengurus madrasah yang akan dibentuk

¹ Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tanggal 23 Desember 2019

ini. Adapun personalia kepengurusannya adalah sebagai berikut:²

- a. K.H. Nur Khudrin
- b. Kromo Wijoyo
- c. H. Asrurun
- d. H. Nur Shahid
- e. Kyai Khadiq
- f. H. Toyib
- g. Muqsit
- h. H. Harist

Pada awalnya nama TBS adalah Madrasah *Tasywiq al-Thullab* atau disingkat TB. Nama itu diambil dari pondok pesantren balai tengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah *Kyai Chadziq* yang dipimpin oleh *Kyai Muhith* ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah .dalam perkembangannya, nama *Tasywiq al-Thullab* kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah *Tasywiq al-Thullab School* Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan islam. Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial belanda tidak mencurigai sekolah ini ,maka namanya ditambah *School*, yang notabene berasal dari bahasa inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamanya, seperti madrasah Qudsiyah yang pernah beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.³

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu

² Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tanggal 23 Desember 2019

³ Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tanggal 23 Desember 2019

agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan ”masuknya mata pelajaran umum” tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan mendirikan Madrasah *Ma’ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah* tahun 1938 di Krapyak Kudus. Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mendapat sokongan dari Kementrian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. *Muhith* kepada K.H. Abdul Djalil.

Pemakaian nama *Tasywiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayan Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama ‘*school*’ diganti dengan kata lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama dirubah menjadi Madrasah *Tasywiq al-Tullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.⁴

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali hanya 2 kelas dengan jumlah siswa 40 orang. Disamping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Siswa kelas I masuk pagi, dengan pengajar, K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhdi. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah *Fiqih, Tauhid, Imla*’ dan *Lughoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab*.

Setelah bulan Syawwal 1347 H, perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga Pondok

⁴ Sejarah dan Profil Madrasah TBS Kudus tanggal 23 Desember 2019

Balaitengahan sudah tidak menampung lagi. Untuk itu, maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Namun sebelum gedung dapat di tempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di Masjid Balai tengahan.

Pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah TBS adalah 6 tingkat; *Qism al Awwal* sampai *Qism al Sadis*. Kendatipun hanya enam tingkat, namun murid kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falaq*. Perkembangan berikutnya tingkatan kelas ini ditambah menjadi 9 tingkat, dengan istilah yang berbeda, yaitu:

- a. *Sifir*
- b. *Sifir Awwal*
- c. *Sifir Thani*
- d. *Sifir Thalīs*
- e. *Qism al Awwal*
- f. *Qism al Thani*
- g. *Qism al Thalīs*
- h. *Qism al Rabi'*
- i. *Qism al Khomis*⁵

Karena perkembangan pendidikan dianggap perlu menyesuaikan nama jenjang pendidikan menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1950 jenjang pendidikan yang 9 tingkat tersebut dibagi menjadi; 6 tingkat untuk Madrasah Ibtidaiyyah, dan 3 tingkat untuk Madrasah Tsanawiyah.

Seiring dengan perkembangan murid dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan *fadlal* Allah, pada tanggal 1 Muharrom 1392 H / 1972 M, Madrasah Aliyah TBS dibuka, dengan satu jurusan, yaitu program A1 (ilmu-ilmu agama). Baru kemudian pada tahun 1991/1992 Madrasah Aliyah TBS membuka jurusan A3 (ilmu-ilmu Biologi) dan sesuai kurikulum 1994,

⁵ Dokumentasi MTs. NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus tanggal 23 Desember 2019

Madrasah Aliyah TBS sekarang mempunyai tiga jurusan; Jurusan IPA, Jurusan IPS, Jurusan Keagamaan (MAK).⁶

Madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai berikut:

1. Pada tahun 1928 berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI)
2. Pada tahun 1951 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs).
3. Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA)
4. Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyah Puteri (MADIPU)
5. Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)
6. Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs).
7. Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu al-Qur'an (MIQ)
8. Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
9. Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK
10. Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA).
11. Pada tahun 2018 berdirilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TBS dan Ma'had Aly TBS jurusan ilmu falaq.⁷

Jumlah siswa Madrasah TBS mulai dari PAUD, MI, MPTs, MTs dan MA, Mahad Aly sekarang ini lebih dari 5.000 orang.

Keberadaan MTs NU TBS menjadi semakin diakui, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, setelah mendapat pengakuan melalui penilaian/akreditasi

⁶ Peserta didik MAK ditempatkan secara khusus di pondok MAK TBS, dan pondok MAK TBS dikhususkan bagi peserta didik MAK TBS. namun pada tahun pelajaran 2008/2009 pondok MAK TBS tidak lagi dikhususkan bagi peserta didik MAK, tetapi boleh dari peserta didik MAU TBS. Hal ini terjadi karena adanya penurunan peminat MAK sedang gedung pondok MAK TBS memiliki kapasitas ratusan peserta didik. Tahun pelajaran 2008/2009 ini tinggal satu kelas saja yakni kelas XII. Oleh karena penurunan peminat MAK maka pada tahun 2007/2008 Pengurus madrasah mengganti dengan MAPK (Madrasah Aliyah Program Kejuruan), dan telah berjalan sampai sekarang.

⁷ Dokumentasi MTs. NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus diambil pada tanggal 07 Mei 2018

madrasah. Sesuai dengan Keputusan Kakanwil Depag No. DIAKUI : Nomor : B/Wk/5.c/Pgm/Ts/189/93, DISAMAKAN Nomor : Kw.114/4/PP.03.2/624.19.13/2005, TERAKREDITASI A Desember 2008, TERAKREDITASI A 24 Oktober 2012 dan TERAKREDITASI A November 2018.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah lembaga pengurus madrasah yang dipisah dari kepengurusan pondok TBS Kudus. Bahkan pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, madrasah TBS bernaung dibawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama' Arwaniyyah dengan alasan:

- a. Mempermudah proses akreditasi
- b. Yayasan tersebut dibawah kendali salah seorang sesepuh Madrasah NU TBS Kudus, yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- c. Visi dan Misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan madrasah TBS Kudus.⁸

Keberadaan Madrasah TBS menjadi semakin diakui, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, setelah mendapat pengakuan melalui penilaian/akreditasi madrasah. Sesuai dengan Keputusan Kakanwil Depag No. Wk/5 C/PR00.5/1390/-93 tanggal 30 Juni 1993 (untuk MTs), dan SK. Dirjen Binbaga Islam Depag RI No. 76/E.IV/PP63.2/KEPA/III/ '93 tanggal 21 Agustus 1993, status Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah TBS meningkat, dari berstatus "TERDAFTAR" menjadi "DIAKUI". Dengan status ini, maka sejak tahun 1993 Madrasah TBS berhak menyelenggarakan ujian negara sendiri. Jumlah siswa Madrasah TBS mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sekarang ini lebih dari 2500 siswa.

Sekarang ini Madrasah TBS termasuk dalam pembinaan LP Ma'arif NU Kudus, sehingga secara kelembagaan madrasah ini mempunyai hubungan

⁸ Dokumentasi MTs. NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus diambil pada tanggal 10 Mei 2018

koordinasi dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama. Oleh karena itu, di antara mata pelajaran yang disampaikan kepada para siswa, di samping ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, juga diberikan dasar-dasar ke-NU-an dan pelajaran Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja).

Sejak berdiri tahun 1928 sampai tahun 1935 masih merupakan madrasah diniyah murni, sehingga muatan kurikulum diajarkan semuanya adalah mata pelajaran agama. Seperti: Tauhid, Fiqih, Imla', Bahasa Arab (Lugah), Nahwu, Sharaf, Mutholaah, serta Hisab.

Komposisi mata pelajaran memang sama dengan madrasah pada umumnya, akan tetapi penekanan pada mata pelajaran agama tetap menjadi prioritas, tanpa mengurangi esensi dari isi mata pelajaran yang ada. Caranya adalah dengan memadatkan jam mata pelajaran umum, khususnya ilmu-ilmu sosial. Misalnya yang semestinya empat jam perminggu dipadatkan menjadi dua jam, sehingga sisa waktu dapat dipakai untuk menambah pelajaran agama. Kebijakan seperti ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Kendatipun secara formal kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kurikulum nasional, baik kurikulum tahun 1976, kurikulum tahun 1984 dan yang disempurnakan, kurikulum tahun 1994 maupun kurikulum 2004, dan KTSP. Namun, pelajaran agama tetap menjadi prioritas utama.

Kemudian di dalam merespon SKB 3 Menteri, pengurus/sesepuh TBS dan pimpinan madrasah (kepala madrasah dan guru-guru) terdapat perbedaan. Perbedaan itu antara lain:

- 1) Masalah bantuan/subsidi keuangan dari pemerintah, oleh K.H. Ma'mun tidak boleh diterima (ditolak), sedangkan bantuan guru (guru negeri yang diperbantukan dapat diterima. Pada waktu itu ada tiga guru (PNS) yang diperbantukan di madrasah TBS. Satu di antaranya adalah Drs. Muslich, Kepala Madrasah Aliyah TBS Kudus tahun 1978-1985.
- 2) Bidang kurikulum (mata pelajaran), oleh K.H. Ma'mun tidak boleh dirubah sesuai dengan tuntutan SKB 3 Menteri, misalnya pelajaran matematika dan biologi masih dipertahankan dengan nama al-jabar dan ilmu

hayat. Di antara alasan yang dikemukakan oleh seseorang adalah karena nama-nama ilmu tersebut tidak dikenal dalam ajaran Islam. Penekanan terhadap pembelajaran agama ini sekaligus juga untuk menjaga kredibilitas dan keutuhan madrasah, sebagai suatu lembaga pendidikan yang sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

- 3) Kemudian untuk menambah jam pelajaran agama, pimpinan madrasah mengambil kebijakan percepatan penjurusan.⁹

2. Letak Geografis MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terletak di Kelurahan Kajeksan, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan KH. Turaichan Adjhuri No. 23 Kudus 59314. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 2930 M² dengan rincian sebagai berikut:

- a. Luas tanah meliputi :
 1. Di wilayah desa Kajeksan : 1690 m²
 2. Di wilayah Bejen : 380 m²
 3. Di wilayah desa Langgar Dalem : 860 m²
- b. Status tanah wakaf/milik sendiri
- c. Keadaan bangunan: permanen konstruksi beton terdiri tiga unit berlantai dua dan tiga.
- d. Rute: dari arah manapun turun di terminal bus kudus - Naik angkot jurusan Gebog (warna abu-abu) turun di pertigaan PT.Polytron - Naik becak ketimur ± 250 M.¹⁰

Letak MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus termasuk berada di kawasan lingkungan pondok pesantren. Tercatat ada delapan pondok pesantren yang menampung para santri yang mayoritas para pelajar.

⁹ Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tanggal 23 Desember 2019

¹⁰ Observasi peneliti di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tanggal 14 Mei 2018.

Sehingga tidak mengherankan apabila suasana agamis mewarnai kehidupan Kelurahan Kajeksan dan sekitarnya.¹¹

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

a. Visi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Visi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus adalah Tangguh dalam bidang IMTAQ ,unggul dalam IPTEK, terdepan dalam prestasi serta berwawasan Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.¹²

b. Misi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Misi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan serta mampu membaca dan menganalisis ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an Al-Hadits, kitab kuning/salaf dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan.

Dari diskripsi di atas, maka MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus merumuskan misinya sebagai berikut:

- 1) Membangun landasan kurikulum negara maupun lokal.
- 2) Mengembangkan paradigma ilmiah.

¹¹ Observasi peneliti di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus pada tanggal 07 Desember 2019.

¹² Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus 22 Desember 2019

- 3) Mengembangkan pola pembelajaran sebagai wahana mencetak generasi yang kuat imannya, cerdas otaknya dan terampil dalam masyarakatnya.
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya yang kreatif dan inovatif.
- 5) Mensinergikan kegiatan kesiswaan dengan arah dan tujuan pembelajaran.
- 6) Mengembangkan jaringan kerjasama (*networking*).
- 7) Mengembangkan sarana dan prasarana madrasah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa.¹³

c. Tujuan MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus pada abad ke-21 berorientasi pada mutu, kebenaran, dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekuensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami ilmu agama dan umum
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Memiliki ketrampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu berkomunikasi model bahasa asing praktis (Arab dan Inggris)

¹³ Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, dikutip pada tanggal 21 Desember 2019

- 5) Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan pondok pesantren.¹⁴

4. Struktur Organisasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

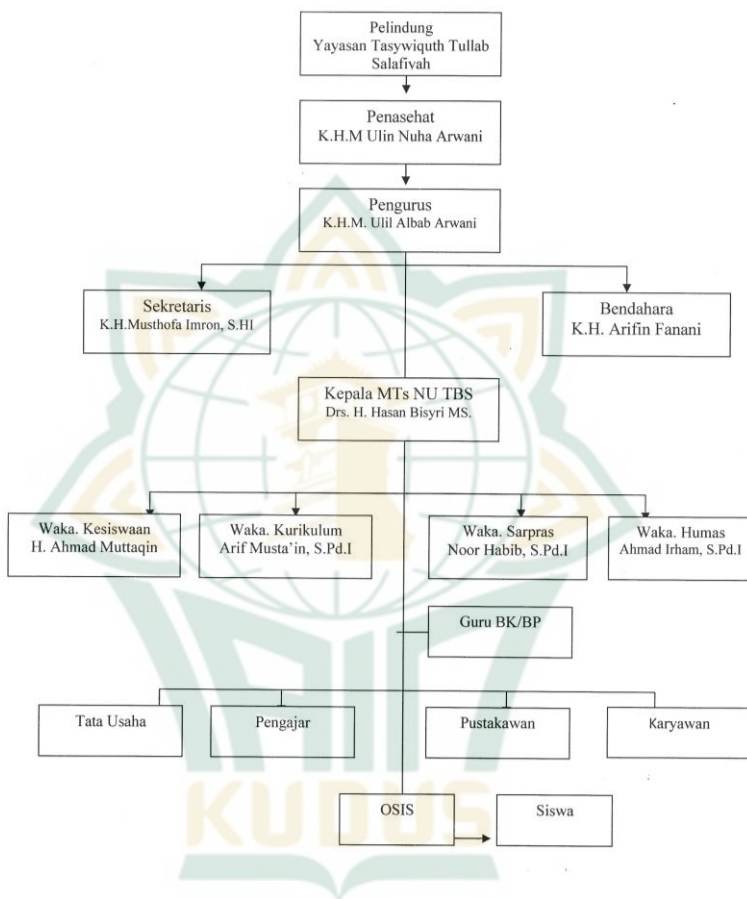
Untuk menjalankan kegiatan pembelajaran di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus agar dapat berjalan dengan lancar dan tertib, maka disusunlah struktur organisasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus. Struktur organisasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada bagan di bawah ini:¹⁵



¹⁴ Dokumentasi Papan Data Visi Misi dan tujuan MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus 21 Desember 2019

¹⁵ Dokumentasi Papan Data struktur MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, 21 Desember 2019

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020



5. Keadaan Guru dan Siswa MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyyah Kudus

a. Data Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus merupakan salah satu madrasah di Kabupaten Kudus yang sangat unik. Keunikan MTs NU Kudus adalah para gurunya berjenis kelamin laki-

laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayahnya sendiri-sendiri. Pada awalnya, kebanyakan guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus merupakan alumnus madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus yang melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini para gurunya banyak yang berasal dari perguruan tinggi swasta dan negeri. Yang lebih penting lagi madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus tidak hanya menerima tenaga pengajar yang merupakan alumnus madrasah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus saja tetapi alumnus sekolah lain dengan catatan mereka merupakan tenaga ahli dan memiliki ijazah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Meskipun demikian saat ini masih terdapat beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan sertifikat yang mereka miliki. Adapun kondisi guru di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus adalah sebagai berikut ini.¹⁶

Tabel 4. 1
Data Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab
Salafiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020¹⁷

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	> S1	6 orang	0,9%
2	S1	41 orang	61%
3	<S1	19 orang	28%
	Jumlah	67 orang	

¹⁶ Dokumentasi buku daftar guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, dikutip pada tanggal 23 Desember 2019

¹⁷ Dokumentasi buku daftar guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. 03 Januari 2020

b. Data Siswa MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Peserta didik MTs. NU TBS Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 1524 dan semua berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar peserta didik merupakan penduduk asli Kabupaten Kudus yang berasal dari sembilan kecamatan yaitu; Kecamatan Kota, Jati, Mejobo, Jekulo, Dawe, Gebog, Kaliwungu, Bae dan Undaan, selebihnya merupakan penduduk luar Kota Kudus bahkan luar propinsi. Peserta didik yang berasal dari luar daerah (Demak, Pati dan Jepara) kebanyakan bertempat tinggal di pondok pesantren yang berada di sekitar madarasah TBS namun ada pula yang *nglaju*. Sedangkan peserta didik yang berasal dari dalam kota sendiri kebanyakan tinggal di rumah dan sebagaimana memilih tinggal di pondok pesantren. Mata pencaharian orang tua peserta didik mayoritas petani dan buruh. Namun seiring perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan agama yang dirasa penting untuk anak mereka, saat ini latar belakang mata pencaharian orang tua peserta didik semakin variatif ada yang pedagang, pegawai, politikus, aparat pemerintah dan lain-lain.¹⁸

Banyaknya peserta didik yang ingin belajar di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tidak seimbang dengan jumlah ruang kelas yang dimiliki sehingga kelasnya termasuk kelas gemuk. Adapun rincian jumlah peserta didik tiap kelas terangkum dalam tabel berikut.

¹⁸ Daftar Siswa MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, 21 Desember 2019

Tabel 4. 2
Jumlah Siswa MTs. NU Tasywiquth Thullab
Salafiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020¹⁹

No	Kelas	Jumlah siswa
1	Kelas VII	586
2	Kelas VIII	557
3	Kelas IX	504
Jumlah total		1647

- c. Daftar Tenaga Kependidikan dan Karyawan MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Pada tahun pelajaran 2019/2020, jumlah tenaga kependidikan dan karyawan di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ada 16 orang. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Keadaan Tenaga Kependidikan dan Karyawan
MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020²⁰

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	<S1	14 orang	87,5%
2	S1	2 Orang	12,5%
	Jumlah	16 orang	

6. Sarana dan Prasarana Pembelajaran di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus

Untuk menunjang proses pembelajaran agar efektif dan efisien, maka pihak madrasah melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran. Berikut adalah sarana dan prasarana pembelajaran di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah tahun pelajaran 2019/2020.

¹⁹ Daftar siswa MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, 21 Desember 2019

²⁰ Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, 21 Desember 2019

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Pembelajaran di MTs. NU
Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Tahun
Pelajaran 2019/2020.²¹

N o	Ruang	Sebanya k	Keterangan
1	Kantor Kepala	1	Baik
2	Kantor WK/TU/BK	1	Baik
3	Kantor KTU/R. Tamu	1	Baik
4	Kantor Guru	2	Baik
5	Kelas	28	Baik
6	Lab. IPA	1	Baik
7	Lab. Komputer	2	Baik
8	Lab. Bahasa	1	Baik
9	Lab. Multimedia	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Musholla	1	Baik
12	R. Guru/Pembina	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	R. Santri	1	Baik
15	Asrama	1	Baik
16	Aula	1	Baik
17	R. Tamu	1	Baik
18	Perpustakaan santri	1	Baik
19	Parkir kendaraan Guru	2	Baik
20	Parkir kendaraan Siswa	2	Baik
21	Kantin Sekolah	1	Baik
22	Kamar Penjaga	2	Baik
23	R. Penjaga	1	Baik
24	Koperasi	1	Baik
25	R. Koperasi/Kantin	1	Baik
26	R. Dapur	2	Baik
27	Gudang	1	Baik

²¹ Dokumentasi MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, 24 Desember 2019

28	Kamar mandi Tamu	1	Baik
29	Kamar Mandi/WC	25	Baik

7. Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”.

Kurikulum di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum pondok pesantren²² dan kurikulum sekolah²³ pada umumnya. Pada awalnya, mata pelajaran di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus 70% merupakan muatan lokal dan 30% kurikulum Depag. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kurikulum muatan lokal MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sedikit demi sedikit dikurangi, hal ini dikarenakan beberapa alasan, antara lain:

- a. Usia para siswa MTs TBS Kudus saat ini sudah sesuai dengan usia anak MTs pada umumnya (13 s/d 15 tahun). Zaman dahulu siswa yang menuntut ilmu di madrasah NU TBS Kudus tidak dibatasi usia. Alasannya karena orang mencari ilmu tidak boleh dihalangi dan mencari ilmu merupakan ibadah kepada

²² Kurikulum pondok pesantren yang dimaksudkan adalah kurikulum pondok pesantren salafiyah yang menggunakan metode Bandongan dan Sorogan dalam pembelajarannya. Bandongan adalah sistem pembelajaran dimana seorang kyai/ustadz/guru memberikan pengajaran terhadap kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) sedangkan siswa/santri mendengarkan penjelasan dari kyai /ustadz/ guru tersebut. Sistem sorogan adalah sistem pembelajaran di mana seorang kyai/ustadz/guru menyodorkan kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) untuk dibaca dan dipelajari santri sedangkan kyai/ustadz/guru menyimaknya.

²³ Kurikulum sekolah adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Allah, sehingga pada awal tahun 90-an masih ada peserta didik MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus yang usianya di atas 15 tahun.

- b. Adanya dorongan dari luar yang mengharuskan MTs NU TBS menerima kenyataan bahwa kurikulum muatan lokal harus dikurangi kuantitas pembelajarannya.

Kurikulum muatan lokal MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus terlihat seperti tumpang tindih dengan kurikulum Depag. Misalnya untuk pelajaran Fikih, al-Qur'an dan Hadis dan Akidah Akhlak baik dalam kurikulum muatan lokal terpdapat pula pada kurikulum Depag, hanya buku pegangannya saja yang berbeda.

Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum dari Kementerian Agama RI yang diajarkan di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5

Daftar Mata Pelajaran di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.²⁴

No	Kelas VII		Kelas VII		Kelas IX	
	Mata Pelajaran	Jumlah Jam	Mata Pelajaran	Jumlah Jam	Mata Pelajaran	Jumlah Jam
1	<i>Tafsir</i>	2	<i>Tafsir</i>	2	<i>Tafsir</i>	2
2	<i>Hadis</i>	1	<i>Hadis</i>	1	<i>Hadis</i>	1
3	<i>Fiqh</i>	3	<i>Fiqh</i>	2	<i>Fiqh</i>	2
4	<i>Nahwu</i>	4	<i>Nahwu</i>	4	<i>Nahwu</i>	4
5	<i>Sharaf</i>	2	<i>Sharaf</i>	2	<i>Sharaf</i>	2
6	<i>Faraid</i>	2	<i>Faraid</i>	2	<i>Manthiq</i>	1
7	<i>Falak</i>	2	<i>Falak</i>	2	<i>Falak</i>	2
8	<i>Adab</i>	1	<i>Adab</i>	1	<i>Ushul Fiqh</i>	1

²⁴ Dokumentasi Jadwal Pelajaran MTs TBS Kudus, Tahun Pelajaran 2019/2020, dikutip pada tanggal 17 Desember 2019

9	<i>Tauhid</i>	2	<i>Tauhid</i>	1	<i>Tauhid</i>	1
10	-	-	<i>Musthalah Hadis</i>	2	<i>Ma'any</i>	2
11	-	-	-	-	<i>Bayan</i>	1
12	-	-	-	-	<i>Badi'</i>	1
Jmlh	9	19	10	19	12	20

B. Data Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Membentuk Karakter siswa di MTs NU Tasyiqut Thullab Salafiyah Kudus

Secara umum dalam suatu pembelajaran guru diharuskan mempunyai strategi atau siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam program pendidikan Islam diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. Ketiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi lokal saja. Sebelum guru mengajar melakukan persiapan yang

matang, hal ini dapat dilihat adanya membuat rencana pembelajaran. pembuatan rencana pembelajaran guru bertujuan agar dapat terorganisir dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Hasan Bisyr selaku Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di madrasah ini telah berjalan sesuai dengan kompetensi tingkatan masing-masing dan lebih diutamakan oleh para kyai, karena pelajaran salaf. Juga pembelajaran akhlak tersebut agar tertanam jiwa berakhlakul karimah, seperti hasil wawancara berikut:

“Penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Dan pelaksanaan penerapan materi muatan lokal selama lebih diutamakan oleh para kyai, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel, menghafal nadhoman dari kitab, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai mata pelajaran di setiap tingkatnya. Adapun kaitan pembentukan karakter tersebut yakni dari materi yang diajarkan mengenai beberapa akhlak dalam materi itu, siswa diharuskan bersikap santun setelah adanya arahan terkait materi yang telah diajarkan maupun yang belum disampaikan, agar tertanam jiwa berakhlakul karimah.”²⁵

²⁵ Hasan Bisyr, Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Januari 2020.

Selanjutnya Arif Musta'in selaku Wawa Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *ta'lim al-muta'allim* dalam membentuk karakter siswa dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning atau menghafal agar mereka memahami kaitannya dengan moral siswa, juga mengaplikasikan sikap yang baik seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *ta'lim al-muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di madrasah kami dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, terkadang menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab. Hal ini telah ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, terutama akhlak *ta'lim al-muta'allim* kaitannya dengan moral siswa, maka dari pembelajaran tersebut siswa diharuskan untuk membaca dan memahami setelah itu mereka juga diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang telah dipelajarinya.”²⁶

Selain itu, Ahmad Alfaroch selaku guru Adab atau materi *Ta'lim Al-Muta'allim* di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapan pembelajaran tersebut diawali dengan pembentukan religi, kemudian kecerdasan pengetahuan, dan peningkatan pengetahuan, seperti dalam hasil wawancara berikut:²⁷

“Penerapannya yaitu: a) Pembentukan religi, siswa membaca surat al fatimah setiap awal masuk pelajaran, b) Kecerdasan ingatan, Siswa membaca

²⁶ Arif Musta'in, Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 28 Januari 2020.

²⁷ Ahmad Alfaroch, Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Januari 2020

dan menghafal syair-syair dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang penuh dengan pesan moral, dan c) Peningkatan pengetahuan, siswa mempelajari nilai-nilai kandungan yang terdapat pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Adapun pemberian contoh pembentukan karakter guru kepada siswa, yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, sopan terhadap guru lain, peduli kepada siswa, dan lain sebagainya yang dapat membantu siswa dalam berperilaku baik. Sedangkan contoh karakter atau akhlak yang baik yang dilaksanakan di madrasah ini yang senantiasa dilakukan oleh siswa yaitu kerjasama dengan temannya, bertanggung jawab, sopan, jujur, disiplin dalam belajar, dan menghargai orang lain.”

Demikian penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini lebih diutamakan oleh para kyai, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel, menghafal nadhoman dari kitab, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Hal ini telah ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan bidangnya agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, terutama akhlak *ta'lim al-muta'allim* kaitannya dengan moral siswa, maka dari pembelajaran tersebut siswa diharuskan untuk membaca dan memahami setelah itu mereka juga diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang terdapat pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan contoh karakter atau akhlak yang baik yang dilaksanakan di madrasah ini yang senantiasa dilakukan oleh siswa yaitu kerjasama dengan temannya, bertanggung jawab, sopan, jujur, disiplin dalam belajar, dan menghargai orang lain. Adapun kaitan pembentukan karakter tersebut yakni dari materi yang diajarkan mengenai beberapa akhlak dalam materi itu, siswa diharuskan bersikap santun setelah

adanya arahan terkait materi yang telah diajarkan maupun yang belum disampaikan, agar tertanam jiwa berakhlakul karimah.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran akan mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Seperti halnya strategi pembelajaran yang telah diterapkan di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini, yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan muatan lokal.

Tugas (peranan) dan tanggung jawab guru, apabila dikaji secara mendalam dan luas sesungguhnya berat dan kompleks, tidak sederhana dan semudah yang dibayangkan banyak orang. Peranan dan tanggung jawab guru di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan. Di samping itu, keharusan bagi setiap guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh

perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan.

Hasan Bisyrî selaku Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus menjawab tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa kurangnya menguasai materi kitab salaf yang dapat menghambat pembelajaran mereka, seperti pemaparan dalam wawancara berikut:

“Kendalanya yakni ada beberapa siswa menguasai materi kitab salaf lain, sehingga menjadikan mereka lamban dalam memahami kitab adab”²⁸

Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau juga mengatakan bahwa kendalanya dari segi internal seperti berkurangnya poro romo kayi, dan faktor eksternal meliputi anggapan para pendatang tentang ilmu salaf itu sudah tua atau tidak zamannya, seperti yang diutarakan dalam wawancara dengan beliau berikut:

“Untuk kendalanya ditinjau dari segi: a) Internal : semakin berkurangnya para sesepuh (kyai) yang dapat dijadikan sebagai sumur ilmu serta kiblat pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, usia para ustad yang tergolong muda yang sudah berpola pikir modern. b) Eksternal : sebagian masyarakat muda serta pendatang yang telah mengganggu ilmu salaf adalah ilmu kolot atau tua.”²⁹

Selanjutnya Ahmad Alfaroch selaku guru di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa kendala yang dihadapi yakni masih

²⁸ Hasan Bisyrî, Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Januari 2020.

²⁹ Arif Musta'in, Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 28 Januari 2020.

banyaknya siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena pemahaman dan memaknai kitab itu memecai bahasa jawa, seperti pemaparan beliau dalam wawancara berikut:

“Kendalanya yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena mereka banyak yang dari luar kota.”³⁰

Demikian kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu ada beberapa siswa menguasai materi kitab salaf lain, sehingga menjadikan mereka lamban dalam memahami kitab adab, banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa jawa, karena mereka banyak yang dari luar kota. Selain itu ada faktor external seperti sebagian masyarakat muda serta pendatang yang telah manganggap ilmu salaf adalah ilmu kolot atau tua, dan faktor internal seperti berkurangnya para sesepuh (kyai) yang dapat dijadikan sebagai sumur ilmu serta kiblatah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, usia para ustad yang tergolong muda yang sudah berpola pikir modern.

3. Solusi dari Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Untuk mengetahui suatu tujuan dalam pembelajaran apakah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tersebut sudah tercapai atau belum tentu harus ada keterkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan dalam pembelajaran itu sudah dicapai atau belum jika belum dengan adanya evaluasi ini tentu akan mengetahui dimana yang nantinya perlu diperbaiki.

³⁰ Ahmad Alfaroch, Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Januari 2020

Setiap lembaga senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melakukan tugas secara optimal dan menyumbangkan setiap kemampuannya untuk kepentingan lembaga, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Disamping itu, tenaga kependidikan sendiri, sebagai manusia juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak diperlukan untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karir tenaga kependidikan.

Dalam tugas pokok guru terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam strategi pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih.

Hasil wawancara dengan Hasan Bisyril selaku Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tentang solusi dari kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa guru memberikan tambahan materi untuk memahami atau mempelajarinya seperti dalam penjelasannya pada wawancara berikut:

“Solusinya yaitu guru tersebut harus memberikan materi tambahan agar siswa dapat memahami dari materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut.”³¹

³¹ Hasan Bisyril, Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Januari 2020.

Lalu, Arif Musta'in selaku Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa solusi dari kendala tersebut, guru diharapkan tetap eksis untuk menjaga ilmu salaf dan semangat dalam menimba ilmu salaf dalam mempertahankan tradisi, sebagaimana dalam kutipan wawancaranya berikut:

“Solusi dari semua itu kita tetap eksis mempertahankan ilmu salaf atau muatan lokal tersebut, karena ilmu tersebut menjaga tradisi kesalafan dari madrasah dan juga menghimbau para siswa untuk selalu semangat dalam menimba ilmu salaf.”³²

Selanjutnya Ahmad Alfaroch selaku guru di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa solusinya ketika pembelajaran penyampaiannya memakai dua bahasa, yaitu bahasa jawa dan Indonesia seperti pemaparan beliau dalam wawancara berikut:

“Solusinya menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa jawa kemudian dijelaskan dengan keterangan dengan menggunakan bahasa Indonesia.”³³

Demikian solusi dari kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu guru tersebut harus memberikan materi tambahan agar siswa dapat memahami dari materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, selain itu ketika pembelajaran penyampaiannya menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa jawa dan kemudian dijelaskan dengan keterangan dengan

³² Arif Musta'in, Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 28 Januari 2020.

³³ Ahmad Alfaroch, Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Januari 2020

menggunakan bahasa Indonesia, juga tetap eksis mempertahankan ilmu salaf atau muatan lokal tersebut, karena ilmu tersebut menjaga tradisi kesalafan dari madrasah dan juga menghimbau para siswa untuk selalu semangat dalam menimba ilmu salaf.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Membentuk Karakter siswa di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Penerapan pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam kaitannya dengan hal itu, beberapa materi muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* dapat memberikan

pengetahuan dan arahan siswa dalam pembentukan akhlak siswa. Selain itu materi yang ada dalam kitab tersebut sebagai pengetahuan siswa dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat atau orang sekitar dengan menerapkan budi pekerti atau akhlak yang baik.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya.³⁴

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia

³⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 1997), 13-14.

berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.³⁵

Wawancara dengan Hasan Bisyrî selaku Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di madrasah ini telah berjalan dengan baik sesuai dengan kompetensi pada tingkatan masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Dan pelaksanaan penerapan materi muatan lokal selama lebih diutamakan oleh para kyai, karena pelajaran salaf itu materi keagamaan murni atau seperti di pondok pesantren. Adapun dalam pembelajaran, pelajaran salaf itu dilaksanakan dengan sistem membaca kitab, memaknai gandel, menghafal nadhoman dari kitab, dan sesuai metode yang dipakai oleh pengampu mata pelajaran tersebut. Namun materi yang disampaikan harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sesuai mata pelajaran di setiap tingkatnya. Adapun kaitan pembentukan karakter tersebut yakni dari materi yang diajarkan mengenai beberapa akhlak dalam materi itu, siswa diharuskan bersikap santun setelah adanya arahan terkait materi yang telah diajarkan maupun yang belum disampaikan, agar tertanam jiwa berakhlakul karimah.³⁶

Selain itu, Arif Musta'in selaku Wawa Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di madrasah kami dilaksanakan dengan cara tertulis, membaca atau memaknai kitab kuning, terkadang menghafal bait dari kitab, juga menghafal uraian penjelasan dari materi sebuah kitab. Hal ini telah ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran sesuai

³⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 1992), 41-42.

³⁶ Hasil wawancara dengan Hasan Bisyrî, Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 20 Januari 2020.

dengan bidangnya agar mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, terutama akhlak *ta'lim al-muta'allim* kaitannya dengan moral siswa, maka dari pembelajaran tersebut siswa diharuskan untuk membaca dan memahami setelah itu mereka juga diharuskan mengaplikasikan contoh-contoh sikap yang baik yang telah dipelajarinya.³⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ahmad Alfaroeh selaku guru Adab atau materi *Ta'lim Al-Muta'allim* di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa penerapannya yaitu: a) Pembentukan religi, siswa membaca surat al fatihah setiap awal masuk pelajaran. b) Kecerdasan ingatan, Siswa membaca dan menghafal syair-syair dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang penuh dengan pesan moral. c) Peningkatan pengetahuan, siswa mempelajari nilai-nilai kandungan yang terdapat pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan contoh karakter atau akhlak yang baik yang dilaksanakan di madrasah ini yang senantiasa dilakukan oleh siswa yaitu kerjasama dengan temannya, bertanggung jawab, sopan, jujur, disiplin dalam belajar, dan menghargai orang lain.³⁸

Penerapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus meliputi guru merencanakan adanya peraturan-peraturan agar bisa terkontrol serta berjalan dengan baik. Peningkatan pembelajaran, sebagai cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, adanya permulaan dengan doa bersama dan jadwal kegiatan yang harus dipenuhi. Selain itu pemberian pengarahan akhlaq yang baik kepada siswa agar tidak melanggar peraturan, pemberian nasehat dan pengarahan berperilaku yang baik, dan apabila ada yang melanggar akan dita'zir. Begitu juga penanaman kedisiplinan waktu, mengulang-ulang hafalan yang

³⁷ Hasil wawancara dengan Arif Musta'in, Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 28 Januari 2020.

³⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Alfaroeh, Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 25 Januari 2020

dipelajari, memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan moral baiknya supaya tidak mempengaruhi teman yang lain.

Oleh karena itu, Moh. Uzer Utsman mengatakan peran guru dalam pembelajaran yang paling dominan dan lebih-lebih dalam penerapan pembelajaran sebagai hasil kebijakan-kebijakan dari sekolah adalah: a) Guru sebagai demonstrator, b) Guru sebagai pengelola kelas, c) Guru sebagai mediator dan fasilitator, dan d) Guru sebagai evaluator.³⁹ Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan. Selain itu kepala madrasah juga perlu memantau dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kebijakan yang telah disepakati, dan terutama sebagai penggerak dalam penerapan kurikulum yang telah ditetapkan.

Melalui pemaparan di atas, Masarudin Siregar mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak menjadi orang-orang yang

³⁹ Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, Cet. XVI, 2004), 9-11

berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.⁴⁰

Pada setiap guru terletak suatu tanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada suatu taraf kemampuan tertentu, dalam rangka ini mereka semestinya setiap rencana untuk keputusan dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru tersebut harus dapat didudukkan dan dibenarkan dari sudut pelaksanaan tanggung jawab itu.⁴¹

Karena tidak mungkin kegiatan belajar tanpa perhatian kepada siswa, karena perhatian dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimuli yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Langkah-langkah guru dalam strategi pembentukan karakter atau akhlaqul karimah dalam diri seseorang terdiri dari tiga taraf, yakni:

a. Pembiasaan

Dengan pembiasaan ini, dimaksudkan untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu pengetahuan hafalan, sehingga nantinya anak

⁴⁰ Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Simbangsih, 1995), 83.

⁴¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung:Tarsito, 1996), 56.

dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan dapat memelihara tingkah laku yang baik bilamana mereka dewasa.

Caranya adalah dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh (terutama) dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya : shalat, membiasakan ucapan-ucapan (hafalan), do'a dalam shalat (mengontrol dan mempergunakan tenaga kejasmanian dan kejiwaan) dengan menahan nafsu dan beberapa jenis perasaan misalnya rasa lucu (ingin tertawa) dan sebagainya, ditanamkan cara-cara shalat yang tepat (gerakan-gerakan dan ucapan).

Dengan demikian pembiasaan ini bertugas terutama membentuk segi-segi kejasmanian dari kepribadian. Hal ini perlu dilakukan terus menerus agar benar-benar trampil dan tepat dalam melaksanakannya.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan pembiasaan dengan tujuan agar caranya dilakukan dengan tepat, maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian . pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama, memberi pengertian (pengetahuan) tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.

Pada taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, oleh karena itu perlu mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan (cipta, rasa, karsa) agar amalan-amalan yang sudah dibiasakan itu tahu maksudnya.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Setelah terbentuk taraf kedua, maka kemudian secara berangsur-angsur akan mencapai taraf ketiga yaitu pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan taraf ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri). Untuk mencapai taraf ini, alat yang utama ialah dengan tenaga dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengenalan akan Allah SWT. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Kalau taraf ketiga ini telah dapat dicapai maka seseorang akan terdorong untuk mentaati hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, atau setidaknya akan menyesal dalam dirinya bila terlanjut meninggalkan perintah dan mengerjakan yang dilarang, sehingga akan segera kembali kepada agamanya. Jelaslah pada diri orang tersebut akan terbentuk kepribadian atau karakter seseorang.⁴²

Dalam hal ini, pembentukan karakter dan akhlaq karimah dapat ditanamkan melalui pembiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 122-123.

kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

2. Analisis Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang melaksanakan aktivitas pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pengarahan, penteladanan, pemberian informasi, nilai, norma, dan keterampilan kepada siswa agar siswa memiliki bekal hidup sesuai tuntutan hidupnya di masa yang akan datang. Begitu berperan dan pentingnya pendidikan dalam kehidupan menjadikan peran pelaku pendidikan menjadi sosok penting dalam posisinya (khususnya di madrasah) seperti kepala madrasah, guru, pegawai, dan staf madrasah. Di tangan merekalah tinggi rendahnya kualitas pendidikan di madrasah.

Pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut sudah sesuai dengan usia anak dalam mempelajari akhlak, dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti yang baik, dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman. Hal ini selalu diberikan kepada siswa-siswanya dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral siswa dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik

dalam pembelajaran. Terkadang di madrasah terdapat faktor yang menghambat atau kendala dalam suatu pengajaran atau pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran

Selain itu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan untuk menyimak atau mendengarkan penyampaian oleh guru, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas sebab kesalahan yang terjadi pada tahap ini apabila tidak segera dibetulkan akan menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki.

Data wawancara Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa kendalanya yakni ada beberapa siswa menguasai materi kitab salaf lain, sehingga menjadikan mereka lamban dalam memahami kitab adab.⁴³

Data lain dari Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau juga mengatakan bahwa untuk kendalanya ditinjau dari segi:

- a. Internal: semakin berkurangnya para sesepuh (kyai) yang dapat dijadikan sebagai sumur ilmu serta kiblatah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, usia para ustad yang tergolong muda yang sudah berpola pikir modern.
- b. Eksternal: sebagian masyarakat muda serta pendatang yang telah menganggap ilmu salaf adalah ilmu kolot atau tua.⁴⁴

⁴³ Hasil wawancara dengan Hasan Bisyr, Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 20 Januari 2020.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Arif Musta'in, Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada tanggal 28 Januari 2020.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ahmad Alfaroach selaku guru di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa kendala yang dihadapi yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menguasai bahasa Jawa, karena mereka banyak yang dari luar kota.⁴⁵

Melalui uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Alfaroach, Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 25 Januari 2020

tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah. Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.⁴⁶

Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik,

⁴⁶ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004), 107-108

apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.⁴⁷

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran pendidik dan guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004),108-109

⁴⁸ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004), 113-114

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Sebab, mereka akan mendapatkan posisi dan tempat mulia yang menjadi hak bagi mereka. Allah Swt. Tidak akan menysia-nyikan amal yang telah dilakukan oleh para pendidik, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Apabila ini dapat terlaksana di dalam rumah, sekolah, dan masyarakat, cita-cita dan harapan yang ditampilkan dapat tercapai. Ketiga faktor pendidikan ini dapat menegakkan tiang-tiang penyangga kukuh untuk membangun masyarakat yang kuat. Sebab cita-cita dan harapan tersebut merupakan keinginan yang ingin diraih oleh keluarga dan diupayakan oleh setiap masyarakat.⁴⁹

Anak-anak memerlukan pembimbing beriman dapat yang terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa puber. Pada saat itulah, halangan yang merintang jalan anak-anak tidak kalah resikonya. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka.

3. Analisis Solusi dari Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada

⁴⁹ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004), 116

faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran, yaitu cara guru mengajar yang komunikatif dan demokratis. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuka hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Hasil data wawancara dengan Hasan Bisyr selaku Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tentang solusi dari kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran muatan lokal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa guru tersebut harus memberikan materi tambahan agar siswa dapat memahami dari materi kitab *Ta'lim Al-*

Mutaallim tersebut.⁵⁰ Lalu, Arif Musta'in selaku Wawa Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa solusi dari semua itu kita tetap eksis mempertahankan ilmu salaf atau muatan lokal tersebut, karena ilmu tersebut menjaga tradisi kesalafan dari madrasah dan juga menghimbau para siswa untuk selalu semangat dalam menimba ilmu salaf.⁵¹ Selanjutnya data hasil wawancara dengan Ahmad Alfaroch selaku guru di MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus beliau mengatakan bahwa solusinya menggunakan dua bahasa yakni menggunakan bahasa jawa kemudian dijelaskan dengan keterangan dengan menggunakan bahasa Indonesia.⁵²

Melalui uraian di atas, maka upaya guru dalam membentuk karakter dan akhlaqul karimah siswa dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan adanya pembiasaan. Pembentukan kepribadian muslim disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral atau perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Hasan Bisyrri, Kepala MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus,, pada tanggal 20 Januari 2020.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Arif Musta'in, Waka Kurikulum MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 28 Januari 2020.

⁵² Hasil wawancara dengan Ahmad Alfaroch, Guru MTs. NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus, pada tanggal 25 Januari 2020

berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak atau moral.⁵³

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.

Orang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.

Oleh karena itu solusi guru dalam upaya membentuk karakter siswa melalui dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri siswa. Karena tujuan pembentukan karakter siswa dapat membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan siswa agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing di sini dapat membantu siswa-siswanya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada siswa-siswa tersebut.

⁵³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 1992), 40

Menurut Nur Uhbiyati, kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵⁴

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru, sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.⁵⁵

Pembentukan perilaku anak terdidik melalui lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik dan keadaan sarana dan prasarana di sekolah itu.

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2005), 144-145.

a. Keadaan Guru

Guru atau pendidik sebagai salah satu unsur lingkungan pendidikan terpenting dari sebuah sekolah atau madrasah. Ketika masuk dan berada di muka kelas, dia akan membawa seluruh sifat kepribadiannya, agamanya, perilaku dan pemikirannya, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Demikian pula penampilan pakaian dan cara bicara, bergaul dan memperlakukan anak didik, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan faham yang dianut guru itupun terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan anak didiknya.

b. Keadaan Anak Didik

Sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku terdidik kepada anak didiknya, sehingga sedikit demi sedikit benih-benih sikap dan perilaku negatif yang mencerminkan tindakan tidak terdidik itu dapat dikurangi. Dengan mayoritasnya anak didik yang menampakkan sifat-sifat yang positif (sifat terdidik), akan dapat membawa pengaruh positif bagi anak didik yang masih menampilkan sifat-sifat negatif. Anak yang tidak jujur dan suka berbohong akan dapat berubah menjadi anak yang jujur dan berperilaku benar, karena lingkungan teman-teman yang banyak jumlahnya dalam sekolah itu selalu jujur dan tidak pernah berbohong serta menampakkan sikap dan perilaku positif di hadapan mereka. “*Seorang anak akan ikut perilaku teman-temannya, karenanya hendaklah kamu memperhatikan dengan siapa dia berteman.*” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁵⁶

Hal tersebut selaras dengan Masyhur Amin yang menjelaskan tentang tujuan akhlak. Tujuan akhlak tersebut yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur,

⁵⁶ Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 85-92

dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:⁵⁷

- a. Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.
- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Melalui uraian di atas, maka upaya guru dalam membentuk karakter siswa harus dilaksanakan dalam madrasah, juga pembentukan karakter siswa tersebut selalu diberikan kepada siswa-siswanya dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral siswa dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

⁵⁷ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 1997), 18